

BAB IV

BATIK BANTEN DAN IDENTITAS LOKAL

A. Hubungan antara Kesultanan Banten dengan batik Banten

Pada bab III sub-bab Identitas Banten, telah disebutkan bahwa Kesultanan Banten selalu menjadi referensi perjuangan politik, ekonomi dan kebudayaan masyarakat Banten sejak keruntuhan kesultanan tersebut sekitar abad ke-18 M. Sedangkan batik banten sebagai ruang aktualisasi identitas banten dalam media kain, tidak dapat dipisahkan dengan kesultanan Banten sebagai referensi identitas Banten. Maka, hubungan antara kesultanan Banten dan batik Banten menjadi perlu diungkapkan sebagai urgensi dari identitas Banten.

Motif asal dari batik Banten merupakan motif ragam hias hasil temuan arkeologi di Banten Lama atau sekitar wilayah situs Kesultanan Banten. Hasil temuan tersebut menemukan 75 motif ragam hias yang tercetak pada pecahan keramik lokal (setelah melalui proses sortir). Pada proses pembentukan batik Banten yang telah dimulai sejak tahun 2002, diambil 12 motif dari 75 motif ragam hias hasil temuan arkeologi 1976 untuk dijadikan eksperimentasi suatu motif batik.

Pada pembentukan desain motif batik, tiap motif dari 12 motif tersebut diberikan nama dan makna. Pemberian nama dan makna pada tiap motif batik tersebut melalui berbagai kajian. Setelah dilakukan kajian, maka disimpulkan—mengingat motif-motif tersebut ditemukan disekitar situs Kesultanan Banten---

bahwa nama ke-12 motif batik Banten tersebut disesuaikan dengan lokasi ditemukannya motif ragam hias tersebut. Penjelasan deskripsi desain batik Banten telah dibahas pada bab III, tetapi dalam bab ini akan dijelaskan mengenai makna tiap motif.

Pada motif ragam hias no.02 diberi nama batik motif “Pasulaman”. Motif tersebut ditemukan lokasi galian arkeologi perkampungan pengrajin. Pasulaman merupakan tempat tinggal pengrajin sulam atau penyulam. Pada masa Kesultanan Banten, terdapat banyak perkampungan pengrajin, salahsatunya Kampung Pasulaman.¹⁷¹ Pada motif ragam hias no.05 diberi nama batik motif Pamaranggeng. Motif tersebut ditemukan di lokasi galian arkeologi yang dulunya adalah tempat tinggal pengrajin keris pada masa Kesultanan Banten.

Pada motif ragam hias no.06 diberi nama batik motif “Datulaya”. Kata *Datu* berarti pangeran dan kata *laya* berarti tempat tinggal. Motif tersebut ditemukan di lokasi galian arkeologi tempat tinggal para pangeran pada masa Kesultanan Banten.¹⁷² Pada motif ragam hias no.08 diberi nama batik motif “Pancaniti”. Motif tersebut ditemukan di lokasi galian arkeologi tata ruang Kraton tempat sultan menyaksikan latihan perang prajurit pada masa Kesultanan Banten. Sampai sekarang (tahun 2012), Pancaniti tetap dipakai sebagai nama aula terbuka utama dalam alun-alun kota Tangerang, Serang, Pandeglang dan Rangkasbitung (Lebak).

¹⁷¹ Lihat, kotak U pada gambar 1.g (tampak atas pola sebaran Arkeo-Metalurgi Banten), hlm. 124.

¹⁷² Lihat, kotak C pada gambar 1.f (tampak atas keraton Surosowan), hlm. 124.

Pada motif ragam hias no.10 diberi nama batik motif “Mandalikan”. Motif tersebut ditemukan di lokasi galian arkeologi tempat tinggal pangeran Mandalika pada masa Kesultanan Banten. Pangeran Mandalika adalah putra Sultan Hasanudin, dari ibu yang bukan permaysuri. Pada motif ragam hias no.12 diberi nama batik motif “Kapurban”. Motif tersebut ditemukan di lokasi galian arkeologi tempat tinggal pangeran Purbaya. Kata Kapurban merupakan nama gelar Pangeran Purbaya. Ia merupakan anak kesayangan dari Sultan Ageng Tirtayasa, seorang Sultan Banten yang termasyur itu.¹⁷³

Pada motif ragam hias no.18 diberi nama batik motif “Pasepen”. Motif tersebut ditemukan di lokasi galian arkeologi tata ruang Kraton tempat Sultan bersemedi. Kata *Pasepen* memiliki arti ruang penyepian. Ruangan tersebut terletak disudut barat laut tata ruang Kraton tempat sultan Hasanudin melakukan semedi. Pada motif ragam hias no.47 diberi nama batik motif “Surosowan”. Motif tersebut ditemukan di lokasi galian arkeologi di istana Sultan kraton Surosowan.¹⁷⁴ Kata Surosowan berasal dari kata *Suro-pa-sowan* yang berarti menghadap. Surosowan merupakan Kraton pusat kekuasaan Kesultanan Banten.

Pada motif ragam hias no.50 diberi nama batik motif “Kawangsang”. Motif tersebut ditemukan di lokasi galian arkeologi di tempat tinggal pangeran. Nama tersebut diambil dari nama gelar pangeran “*wangsa*”. Pada motif ragam hias no.57 diberi nama batik motif “Srimanganti”. Motif tersebut ditemukan di lokasi galian arkeologi di bagian selatan alun-alun tata kota keraton Surosowan

¹⁷³ Guillot, *Op. Cit.*, hlm.166.

¹⁷⁴ Lihat, kotak A pada gambar 1.f (tampak atas keraton Surosowan), hlm. 124.

disamping bangunan istana Sultan.¹⁷⁵ Kata Srimanganti diambil dari kata *Sri* yang berarti Raja dan *Panaganti* yang berarti Menanti. Kata tersebut bermakna bahwa tempat tersebut merupakan tempat raja (Sultan) menanti tamu. Beberapa tamu Eropa seperti Tavernier dan Cortemunde, pernah berada di Sri manganti ketika bertemu Sultan.¹⁷⁶

Pada motif ragam hias no.61 diberi nama batik motif “Sabakingking”. Motif tersebut ditemukan di lokasi galian arkeologi tempat pekuburan Sultan Hasanudin dan cucunya Maulana Muhamad yang terbunuh ketika berperang melawan Palembang. Nama Sabakingking memiliki dua arti kata, pertama Sedakinking yang berarti penghormatan pada Sultan Hasanudin sepeninggalnya (1570),¹⁷⁷ kedua berasal dari kata *Sedaing-rana* yang berarti “Mati di kejauhan”, suatu penghormatan atas kematian Maluana Muhamad di Palembang.¹⁷⁸ Pada motif ragam hias no.66 diberi nama batik motif “Pejantren”. Motif tersebut ditemukan di lokasi galian arkeologi tempat tinggal para pengrajin tenun. Pada masa Kesultanan Banten, Pejantren merupakan pemukiman orang-orang yang berprofesi penenun.¹⁷⁹

Kedua Belas motif batik banten tersebut memiliki hubungan dengan Kesultanan Banten. Klasifikasi nama motif batik banten dibagi menjadi tiga kategori. Pertama berdasarkan nama perkampungan masa Kesultanan Banten. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada batik banten motif Pasulaman (perkampungan

¹⁷⁵ Lihat, kotak E pada gambar 1.f (tampak atas keraton Surosowan), hlm. 124.

¹⁷⁶ Guillot, *Op. Cit.*, hlm.74.

¹⁷⁷ Michrob, *Op.cit.*, hlm.88.

¹⁷⁸ Guillot, *Op. Cit.*, hlm.82.

¹⁷⁹ Lihat, kotak U pada gambar 3.i (tampak atas pola sebaran Arkeo-Metalurgi Banten), hlm. 124.

perajin kain bersulam), motif Pamaranggen (perkampungan perajin keris) dan motif Pajantren (perkampungan perajin tenun-menenun).

Kategori kedua, berdasarkan nama tata ruang Kraton Kesultanan Banten. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada batik banten motif Datulaya (nama tempat tinggal pangeran), motif Pancaniti (ruang bertiang tinggi ditengah alun-alun Kraton), motif Pasepen (tempat semedi), motif Surosowan (nama Keraton) dan motif Srimanganti (tempat Sultan dan rakyat bertemu). Kategori yang terakhir atau yang ketiga, berdasarkan nama Gelar di Kesultanan Banten. Gelar tersebut adalah gelar Sultan maupun gelar pangeran di Kesultanan Banten. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada batik Banten motif Sabangkingking (Gelar Sultan Hasanudin), motif Mandalikan (Gelar pangeran Mandalika), motif Kapurban (Gelar Pangeran Purbaya) dan motif Kawangsang (Gelar pangeran Wangsa).

Nama dari tiap motif batik Banten berasal dari nama-nama yang telah ada pada masa kesultanan Banten. Pembentukan batik Banten, tidak hanya menghidupkan seni ragam hias Banten yang terkubur sejak abad ke sembilan belas, tetapi juga menghidupkan kembali nama-nama (gelar dan tempat) yang eksis pada masa itu. Nama perkampungan-perkampungan dan nama lokasi-lokasi tata ruang kraton masa Kesultanan Banten—yang dipakai sebagai nama batik Banten--merupakan simbol geografis yang tata kota pelabuhan kosmopolitan masa Kesultanan Banten. Sedangkan nama gelar Sultan dan Pangeran Banten, menunjukkan simbol hirarki politik Kesultanan Banten.

Melalui batik Banten, masyarakat Banten secara khusus dan masyarakat Nusantara secara umum dipertemukan kembali dengan nama-nama yang ada pada

masa Kesultanan Banten. Nama-nama bersejarah tersebut, merupakan nama yang cukup asing untuk masyarakat Banten kontemporer (sejak didirikannya Provinsi Banten tahun 2000). Pada titik terendah itu saja, pemberian nama pada motif batik Banten atau dalam bahasa filsafat disebut logika formal¹⁸⁰ (identitas non-kontradiksi); merupakan upaya batik Banten untuk mengidentifikasi dirinya sebagai batik yang memiliki hubungan historis dengan kesultanan Banten dalam media yang transformatif. Proses mengaktualkan sisa sejarah Kesultanan Banten tersebut atau kemunculan kembali nama-nama yang ada pada masa kesultanan Banten tidak hanya sampai disitu, karena sejak didirikannya Griya Batik Banten tahun 2004, nama-nama tersebut hadir sebagai materi pengajaran dan pelatihan yang ada di Griya tersebut.

B. Pendidikan Identitas Lokal melalui Batik Banten

Membuat batik merupakan aktivitas kultural, produksi ekonomi sekaligus simbol politik. Membatik merupakan pekerjaan yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Pekerjaan tersebut cocok dengan aktivitas perempuan di Jawa pada abad ke-19 (ke belakang) yang lebih banyak beraktifitas dalam rumah, oleh karena itu batik--dengan canting tulis--lebih sering dibuat oleh perempuan.¹⁸¹ Baru setelah ditemukannya canting Cap, laki-laki mendominasi pembuatan batik.

¹⁸⁰ Logika formal merupakan konsep filsafat yang bersumber dari pemikiran Plato. Logika formal disebut juga identitas non-kontradiksi (identity non-contradicty). Logika tersebut memiliki tiga prinsip utama. Yaitu A adalah A, A bukanlah B dan A tidak dapat menyatu dengan B. jadi, pemberian nama pada tiap motif batik Banten, akan membuat suatu identitas yang melekat, ini merupakan logika dasar dari logika formal. Dengan demikian, nama yang ada pada motif-motif batik Banten merupakan upaya pertama, menaterialkan gagasan Kesultanan Banten sebagai identitas lokal Banten.

¹⁸¹ Inger McCabe Elliott, *Op. Cit.*, hlm.52

Aktivitas membatik merupakan suatu tradisi yang patut dipertahankan. Di kota-kota pusat pengrajin batik seperti Yogyakarta, Solo dan Pekalongan, terdapat banyak pusat pelatihan-pelatihan membatik. Pendidikan keterampilan tersebut merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan tradisi membatik yang diupayakan masyarakat Jawa atas produk kebudayaannya.

Saat gagasan batik Banten muncul, Sentra Batik Banten mengirim beberapa anggotanya untuk belajar teknik membatik selama dua tahun. Asep, salahsatu karyawan senior di Griya Batik Banten, ditanya mengenai bagaimana caranya membuat Batik Banten dengan Canting Cap, mengaku bahwa:

“Saat Griya Batik Banten akan terbentuk, saya dikirim ke Yogyakarta selama 2 tahun dari tahun 2003-2005 untuk belajar membatik saja..”¹⁸²

Setelah melakukan pelatihan, orang-orang yang dikirim untuk membatik tersebut dipersiapkan untuk menjadi pelatih para calon pengrajin batik Banten. Jadi, pengetahuan membatik yang didapatkan saat masa sekolah membatik di Yogyakarta dan Pekalongan, dikembangkan secara aplikatif di Banten. Sebelum tahap praktek dilakukan, skala prioritas utamanya adalah *melatih pengrajin*. Hal ini dikemukakan oleh Tubagus Najib:

“5 Februari 2005, merupakan awal pelatihan membatik. Didatangkan pelatih batik (orang yang mahir membatik) dari pekalongan. (Hal tersebut merupakan) Atas saran Prof. Dr. A. H. Tihami, untuk melatih pelatih batik”

¹⁸² Asep. Salahsatu Karyawan dan pengrajin Batik Banten binaan Uke Kurniawan. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Juli 2012 pukul 014.10 WIB. di Griya Batik Banten

Dasar keilmuan, dan tradisi membatik yang tidak dimiliki masyarakat Banten, membuat usaha pembentukan pengrajin batik Banten menjadi suatu prioritas. Hal tersebut didukung oleh kalangan akademis, terutama Arkeolog. Tidak hanya Bapak Prof. Dr. A. H. Tihami yang mendukung proses terbentuk dan berjalannya industri batik Banten, tetapi Prof. Hasan Muarif Hambary sebagai Kepala Pusat Arkeologi Nasional saat itu, menyatakan dukungannya. Hal tersebut ditandai dengan dipromosikan olehnya (batik Banten) pada saat acara pertemuan Arkeolog yang dihadiri 64 Negara, di Malaysia.¹⁸³

Setelah teknik membatik telah didapatkan dan diajarkan kepada calon pengrajin batik Banten, maka produksi dapat dilakukan oleh masyarakat Banten sendiri. akhirnya Banten memiliki pengrajin batik asal Banten. Usaha untuk mengembangkan batik Banten tidak hanya berhenti di titik itu saja. Berbagai upaya untuk mensosialisasikan batik Banten terus dilakukan. Hal tersebut ditandai dengan berbagai pelatihan batik Banten untuk berbagai elemen masyarakat Banten, hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Tubagus Najib, ia mengatakan bahwa:

“Pada tanggal 8 Februari 2005 peresmian Griya batik Banten. Dari situ kita sering mengadakan pelatihan pelatihan, anak jalanan, anak cacat, APP, IAIN, perguruan-perguruan tinggi, Transtv, wawancara radio, dan lain-lain.”

Hal yang diungkapkan tersebut, menunjukkan bahwa batik Banten ikut serta dalam upaya pendidikan budaya Nusantara, yaitu pelatihan membatik. Membatik memang bukan suatu aktivitas kultural masyarakat Banten, karena sasaran dari

¹⁸³ Anonim. “*Batik Banten Populer di Malaysia*”, (Fajar Banten, 6 Agustus 2004).

pelatihan-pelatihan batik Banten adalah kandungan makna yang terdapat pada nama tiap motif batik Banten. Ketika pelatihan-pelatihan dilaksanakan, peserta yang mengikuti pelatihan—selain diajarkan cara membatik—diajarkan juga makna *Filosofis-Historical* dari tiap motif batik Banten. Hal tersebut telah terbentuk dalam agenda pelatihan yang ada di Griya Batik Banten. Setiap peserta pelatihan, dilatih untuk menyebutkan dan menghafal tiap nama dan makna dari motif-motif batik Banten.

Peserta pelatihan batik Banten terdiri dari berbagai lembaga Pendidikan dan berbagai jenjang tingkat pendidikan. Seperti Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kota Serang, Dharma Wanita Provinsi Banten, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Raudhatul Jannah, Madrasah Ibtida'iyah (MI) Al-Khairiyah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Nurul Ma'Arif, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT Al-Izzah dan banyak sekolah lainnya.¹⁸⁴ Lembaga pendidikan tersebut mengikutsertakan anggota atau siswanya untuk mengikuti pelatihan di Griya Batik Banten.

Pelatihan tersebut merupakan suatu paket pelatihan pendidikan budaya yang diadakan oleh griya batik Banten. Diluar itu, batik Banten telah menjadi salah satu materi di mata pelajaran Seni budaya tingkat SMP di kota Serang, salahsatunya SMPN 15 Kota Serang.¹⁸⁵ Materi tentang Batik Banten, terdapat

¹⁸⁴ Lampiran III foto Pendidikan Batik Banten. Dapat dilihat juga di Lampiran I mengenai catatan kunjungan sekolah yang melakukan pelatihan di Batik Banten dan RPP-Silabus SMP tersebut yang dilampirkan.

¹⁸⁵ Lampiran III foto Pendidikan Batik Banten

pada buku paket siswa SMP kelas VII.¹⁸⁶ Seni budaya batik, memang terdapat dalam Silabus mata pelajaran seni Budaya. Tetapi tiap daerah dapat mengganti tiap sub-bab materinya dengan materi yang terdapat diwilayahnya sendiri. Seperti SMPN 15 di Banten, yang menambahkan batik Banten dalam Materi Seni Tenun dan Batik.

Batik Banten sebagai suatu rekonstruksi sejarah masa Kesultanan Banten, memberikan kontribusinya dalam pendidikan teknik membatik secara alpikatif dan pendidikan seni budaya secara formal. Kontribusi batik Banten dalam mendidik masyarakat Banten untuk belajar teknik membatik merupakan suatu usaha yang—sesungguhnya telah berjalan sejak transformasi ragam hias ke media tanah liat oleh Halwani Michrob sekitar tahun 1990-an hingga terbentuknya batik Banten tahun 2004—tidak pernah berhenti untuk menuju suatu tindakan kemandirian ekonomi-kreatif.¹⁸⁷ Kreatifitas yang terkandung dalam dasar pemikiran dan bentuk desain batik Banten (Motif dan Kesultanan), memberikan kontribusi dalam pendidikan sejarah mengenai Kesultanan Banten secara sempit. Secara luas, dapat diartikan sebagai salahsatu upaya pengembalian jati diri dari rekonstruksi identitas Banten.

¹⁸⁶ Firman Sapardi dkk., *Seni Budaya Banten: Untuk Kelas VII SMP/MTs*, (Solo: Tiga Seeangkai Pustaka Mandiri, 2010)

¹⁸⁷ Ekonomi-kreatif merupakan konsep yang dipopulerkan Presiden Susilo Bambang Yodhoyono. Konsep tersebut mencoba membangkitkan semangat pengusaha muda tanah Indonesia untuk mencari lahan bisnis yang kreatif.

C. Konflik Kepentingan dalam batik Banten.

Batik Banten memiliki suatu visi yang jauh kedepan, bila difahami sebagai suatu usaha untuk membentuk identitas Banten. Pengajaran sejarah yang tersurat dalam batik Banten menunjukkan berbagai hal positif yang dapat diambil manfaatnya dibidang politik, ekonomi dan pendidikan. Di bidang politik, batik Banten dapat dijadikan identitas politik masyarakat Banten dalam mengidentifikasi diri dengan kebudayaan diluar Banten. Di bidang ekonomi, batik Banten merupakan suatu stimulus menuju ekonomi kreatif atau menuju masyarakat produktif melalui keterampilan membatik. Bidang yang terakhir adalah bidang pendidikan. Di bidang ini, melalui motif batik Banten,—yang didalamnya berhubungan dengan Kesultanan Banten—masyarakat Banten diajarkan untuk mengetahui nilai-nilai filosofis masa Kesultanan Banten; singkat kata belajar sejarah Banten.

Pada saat kemunculan batik Banten dengan bentuk desain, warna dan penamaan tiap motif yang mengandung makna filosofis--serta kemunculannya dari satu sisi prespektif--mempersempit ruang makna yang terkandung dalam batik Banten. Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa kemunculan batik Banten menuai polemik. Masalah tersebut, terkait dengan dipatenkannya 12 motif batik Banten oleh Tubagus Najib dan Uke Kurniawan. Potensi politik, ekonomi dan pendidikan yang terdapat pada batik Banten, harus membias dalam fakta sempit tersebut; bahwa batik Banten diciptakan oleh segelintir orang; Tubagus Najib dan Uke Kurniawan.

Berbagai komentar keluar dari berbagai kalangan di masyarakat Banten, yang paling vokal tentunya Bapak Moh. Ali Fadilah.¹⁸⁸ Menurutnya, dalam aspek sosial budaya, batik Banten terlalu dipaksakan, karena membuatik bukan merupakan kebudayaan Banten. Pada aspek legalitas, peninggalan arkeologis tidak dapat dikomersilkan atau di patenkan. Kalangan lainnya terdiri Seniman, Pejabat daerah, tokoh Kesultanan dan dari elemen masyarakat Banten lainnya¹⁸⁹ Komentar-komentar tersebut muncul di suatu surat kabar yang membahas mengenai polemik batik Banten. Surat Kabar Fajar Banten edisi 29 Desember 2005 dalam kolom “Silang Pendapat Batik Banten” menyajikan berbagai komentar beberapa elemen masyarakat Banten, yakni Drs. Edi Mulyadi (Ketua DPRD Serang) menyatakan:

“kalau dalam rangka mempromosikan, saya mendukung, tetapi kalo ada kepentingan tertentu jelas tidak. Mengenai adanya sosialisasi dan perencanaan pemakaian batik Banten bagi PNS di Banten, perlu adanya transparansi ke masyarakat.”

¹⁸⁸ M. Ali Fadilah merupakan seorang Peneliti Litbangda Provinsi Banten. Ia merupakan salahsatu arkeolog yang memberikan kritik terhadap upaya paten yang dilakukan oleh rekan seprofesinya, yang mempatenkan motif batik Banten yang berasal dari temuan arkeologi 1976 di Banten lama. Kritiknya tersebut merupakan reaksi dari dipatenkannya motif batik Banten. Menurutnya kepentingan konglomerasi dalam batik Banten merupakan langkah mundur pengembangan kebudayaan Banten. Lihat, Artikel Moh. Ali Fadilah, *Batik Banten Bukan Pekerjaan Arkeolog* (Serang: Bappeda Provinsi Banten, 2005) dalam lampiran Ridha Daimah, Op. Cit., hlm.117.

¹⁸⁹Terdiri dari seniman Banten Bapak Jery, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Serang bapak Drs. Alam Darusalam, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Banten bapak Drs. Sulaiman Afandi, tokoh keturunan Kesultanan Banten bapak Tb. Hasan Fuad Lc, Kepala Biro Humas Provinsi Banten bapak Drs. Kurdi Martin, Anggota Komisi B Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Banten H. M. Nur Ilahi, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Serang Drs. Mulyadi, Kepala Sub Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang, Sumargan, SE, Ketua LSM Keris Banten Ahmad Raharjo, Ketua Yayasan Sultan Maulana Hasanudin Banten bapak Drs. Tb. Ismetulah Al Abbas, Ketua Yayasan Seng Pho bapak Khatib Mansyur, warga Baduy dan lainnya.Lihat, Lampiran II gambar 2.b. Tb. Bayu, *Silang Pendapat Batik Banten*, Fajar Banten (29 Desember 2005), hlm. 131.

Drs. Sulaiman Afandi (Kepala Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Banten)

menyatakan bahwa:

“kalo mau bisnis silahkan saja, namun jangan bawa-bawa nama Banten dan berlindung dibalik Birokrat. Masalah batik Banten itu perlu adanya pengkajian secara ilmiah.”

Drs. Tb. Ismetullah Al Abbas (Ketua Yayasan Sultan Maulana Hasanudin

Banten) menyatakan:

“Meskipun saya bukan pengamat sejarah, namun saya tahu orang membatik itu tidak ada nama-nama perkampungan yang dijadikan nama motif batik, kalo sejarah pembuatan golok sih ada. Saya tidak setuju dengan adanya batik banten. Jadi kalo mau bisnis yang wajar-wajar sajalah. Kalo ketika mau bicara kultural harus jelas. Saya lebih sreg menggunakan baju moslem.”

Komentar yang diutarakan oleh Drs. Mulyadi, Sulaiman Afandi dan Drs. Tb. Ismetullah Al Abbas tersebut, merupakan suatu pernyataan agar batik Banten disikapi dengan hati-hati dan curiga.¹⁹⁰ Mereka berpendapat bahwa; diperlukan kajian lebih mendalam mengenai batik Banten, agar jangan terkecoh oleh motif bisnis segelintir orang dan jangan gunakan nama Banten demi keuntungan pribadi. Komentar tersebut memiliki pengertian bahwa—pertama—pendapat tersebut lahir karena kurangnya pengetahuan orang-orang tersebut pada proses transformasi yang terus diupayakan pada motif raham hias temuan arkeolog Banten 1976 hingga menjadi batik Banten. Kedua, kecurigaan motif bisnis pada penciptaan batik Banten berarti—mereka tahu--batik Banten memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Ketiga, orang-orang tersebut lebih memilih ‘*mengkeramatkan*’ potensi yang terdapat pada batik Banten daripada mengembangkannya menjadi artefak

¹⁹⁰ Tb. Bayu, *Silang Pendapat Batik Banten*, Fajar Banten (29 Desember 2005).

kebudayaan yang produktif; faktanya tidak ada bukti bahwa orang-orang yang mengkritik batik Banten tersebut telah mengembangkan potensi identitas Banten. Sikap tersebut lebih cenderung chauvinis tradisional.

Berbeda dengan pendapat yang disebutkan di atas, ketika ditanya apakah batik Banten *berbau* unsur bisnis, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Serang bapak Drs. Alam Darusalam menjawab:

“Ini (batik Banten) adalah suatu cinderamata yang menyangkut bisnis. Siapa tahu dengan adanya batik Banten yang telah dibangun oleh PT Uthana Group ada investor lain yang siap membangun pabrik batik lagi di Serang. Dengan motif lain, jadi itu kan akan lebih banyak asset provinsi Banten. Nantinya banyak asset-aset/perusahaan-perusahaan batik (ya nuhun pisan/ terima kasih) berarti masyarakat yang menganggur di Serang punya kesempatan bekerja”¹⁹¹

Lalu Ketua Yayasan Seng Pho, Khatib Mansyur menambahkan:

“Lho, qo jadi ribut begini? Usaha untuk mengembangkan batik Banten seharusnya didukung oleh masyarakat Banten sebagai identitas Banten. Bahwa Banten kini memiliki batik.”¹⁹²

Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa kekhawatiran pemanfaatan secara pribadi motif Banten oleh segelintir orang, terlalu berlebihan. Pemahaman yang menatap masa depan dengan semangat kemajuan, kemandirian dan penguatan identitas lokal berada disatu sisi yang mendukung upaya pembentukan identitas Banten melalui Batik Banten.

Berbagai pendapat yang muncul ke permukaan khalayak publik Banten, bisa diredam dengan suatu penjelasan bahwa apa yang dilakukan oleh Tubagus

¹⁹¹ *Batik Banten dalam perspektif Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Serang*, Fajar Banten (27 Desember 2005).

¹⁹² Tb. Bayu, *Silang Pendapat Batik Banten*, Fajar Banten (29 Desember 2005)

Najib dan Uke Kurniawan—hak paten atas motif batik Banten—merupakan hal yang biasa dilakukan atas sebuah karya suatu desain. Bapak Tubagus Najib menegaskan hal tersebut, ia menyatakan bahwa:

“Yang kita patenkan itu desain batiknya. bukan motif asalnya (temuan arkeologi 1976 di Banten).”

Perlindungan Hak kekayaan Intelektual merupakan isu Global, ketika barang dan jasa antar Negara, berlalu-lalung secara cepat. Fenomena tersebut diikuti oleh ekspansi komoditas budaya Negara maju ke Negara-negara tetangganya melalui desain produk industri serta media informasi yang artifisial dan seragam. Untuk itu, tuntutan terhadap identitas lokal akan menjadi kebutuhan.¹⁹³ Dengan demikian, batik banten bersama potensi desain, harus menentukan orientasi produksi dan meningkatkan kesadaran untuk menguasai unsur-unsur lokal.

Guna mencapai hal tersebut, Industri batik Banten melindungi karya desain ciptaannya dengan mendaftarkan kekayaan intelektual yang dimilikinya ke Dirjen Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).¹⁹⁴ Upaya tersebut tidak dapat sepenuhnya dibenarkan sebagai perlindungan hak intelektual, karena materi intelektual desain tersebut berasal dari peninggalan arkeologis atau cagar budaya yang tidak dapat diprivatisasi begitu saja. Tetapi di luar itu, dengan tercapai dan terbentuknya batik Banten; merupakan suatu proses *reinventing* atau upaya

¹⁹³ Team. 2005. *Motif Batik: Batik & Tenun, Perspektif Industri dan Dagang*. Jakarta: Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah Departemen Perindustrian Republik Indonesia Hlm.131

¹⁹⁴ Aan Solihan, *Kite Keh: Produk Monumental*, Radar Banten. (16 Agustus 2004).

menemukan kembali suatu identitas Banten pada suatu media kreasi wastra yang disebut Batik Banten.